



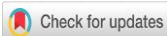
KEPEMIMPINAN KONSELOR DALAM MENGELOLA TRANSFERENSI ANGGOTA PADA KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN BEHAVIORAL

Wisda Rahmadinur¹, Akmil Rahmi², Imratul Handayani³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Sumatera Barat, Indonesia

³STAI Imam Bonjol Padang Panjang, Indonesia

Email: rahmadinur.wisda@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2885>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 27 June 2026

Keywords:

Counselor Leadership

Transference

Group Counseling

Behavioral Approach



ABSTRACT

This study aims to examine counselors' leadership in managing member transference in group counseling using a behavioral approach. Transference is a psychological dynamic that arises when members project their feelings, attitudes, expectations, or past experiences onto the counselor or other group members. This phenomenon can affect the quality of the therapeutic relationship and the effectiveness of the counseling process, thus requiring adequate leadership skills. The study employed a qualitative approach using a literature review method. Data were obtained from journals, books, and relevant scientific sources, then analyzed using content analysis techniques through the stages of data identification, classification, interpretation, and synthesis. The results of the study indicate that transference can serve as both a barrier and an opportunity in group counseling. The success of managing transference depends on the counselor's ability to build a therapeutic relationship, manage group dynamics, and guide behavioral change among members. From a behavioral perspective, transference is understood as a learned response pattern that can be modified through constructive group experiences. The novelty of this research lies in the integration of transference, counselor leadership, and the behavioral approach within a comprehensive conceptual framework to enrich both the theory and practice of group counseling in a broad and practical manner.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji kepemimpinan konselor dalam mengelola transferensi anggota pada konseling kelompok dengan pendekatan behavioral. Transferensi merupakan dinamika psikologis yang muncul ketika anggota memproyeksikan perasaan, sikap, harapan, atau pengalaman masa lalu kepada konselor maupun anggota kelompok lain. Fenomena ini dapat memengaruhi kualitas hubungan terapeutik dan efektivitas proses konseling sehingga memerlukan kemampuan kepemimpinan yang memadai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Data diperoleh dari jurnal, buku, dan sumber ilmiah relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis data. Hasil kajian menunjukkan bahwa transferensi dapat menjadi hambatan sekaligus peluang dalam konseling kelompok. Keberhasilan pengelolaannya ditentukan oleh kemampuan konselor membangun hubungan terapeutik, mengelola dinamika kelompok, dan mengarahkan perubahan perilaku anggota. Dalam perspektif behavioral, transferensi dipahami sebagai pola respons hasil belajar yang dapat dimodifikasi melalui pengalaman kelompok yang konstruktif. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi transferensi, kepemimpinan konselor, dan pendekatan behavioral dalam kerangka konseptual komprehensif untuk memperkaya teori serta praktik konseling kelompok secara luas dan aplikatif.

Kata kunci: *Kepemimpinan Konselor, Transferensi, Konseling Kelompok, Pendekatan Behavioral.*

PENDAHULUAN

Konseling kelompok adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu individu mengembangkan pemahaman diri, keterampilan sosial, dan kemampuan mengatasi masalah hidup. Keberhasilan konseling kelompok tidak cuma ditentukan teknik konseling, tapi juga kemampuan konselor sebagai pemimpin kelompok dalam mengelola interaksi dan dinamika yang muncul selama proses (Rasimin & Hamdi, 2021). Salah satu dinamika psikologis yang sering muncul dalam hubungan terapeutik adalah transferensi, yaitu kecenderungan anggota kelompok memproyeksikan perasaan, pengalaman, dan pola hubungan masa lalu ke konselor atau anggota lain. Hal ini bisa memengaruhi kualitas hubungan terapeutik, tingkat keterbukaan anggota, serta efektivitas konseling kelompok.

Menurut (Taufiq, 2020), kompetensi konselor kelompok sangat menentukan kualitas layanan. Ia menekankan perlunya kemampuan interpersonal, kepemimpinan, dan supervisi untuk efektivitas proses. Sementara itu, (Harahap, 2021) menyebut pemimpin kelompok punya pengaruh besar terhadap perkembangan kelompok karena harus mengarahkan perilaku anggota, menjaga interaksi, dan merespons dinamika. Peran konselor sebagai pemimpin memang menuntut kompetensi profesional, bukan hanya teknik konseling, tapi juga kemampuan membangun hubungan terapeutik, mengelola dinamika, dan merespons perubahan selama proses. Karena itu, kepribadian dan keterampilan konselor menjadi faktor penentu keberhasilan terapeutik dalam konseling kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenali dan mengelola transferensi bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan bagian dari profesionalitas konselor dalam menjalankan fungsi kepemimpinan pada konseling kelompok (Hidayah et al., n.d.).

Dalam praktik konseling kelompok, transferensi merupakan tantangan dan peluang bagi konselor. Transferensi bisa menghambat proses konseling jika menimbulkan resistensi, ketergantungan emosional, atau konflik interpersonal, tetapi di sisi lain menjadi sumber informasi penting untuk memahami pola hubungan dan perilaku anggota kelompok. Karena itu, kemampuan kepemimpinan konselor dalam mengenali, memahami, dan mengelola transferensi menjadi aspek yang sangat penting untuk menjamin keberhasilan layanan konseling kelompok (Widiawati & Karneli, 2024).

Penelitian ini mengkaji kepemimpinan konselor dalam mengelola transferensi anggota pada konseling kelompok behavioral. Fokusnya meliputi bagaimana konselor sebagai pemimpin kelompok mendeteksi munculnya transferensi, menangani dinamika yang timbul, dan menggunakan prinsip behavioral agar anggota kelompok mengembangkan pola perilaku yang lebih adaptif. Kajian ini penting karena transferensi sering dibahas dari sudut pandang psikodinamik, sementara peran kepemimpinan konselor dalam mengelolanya lewat pendekatan behavioral masih jarang diulas.

Transferensi dan konratransferensi memengaruhi kualitas hubungan terapeutik dalam konseling kelompok, sebagaimana ditemukan beberapa penelitian. Seperti dijelaskan (Al Habsy et al., 2024; Arini & Hariko, 2024; Khoerunnisa et al., 2024) transferensi dapat berdampak pada interaksi anggota, tingkat keterbukaan, dan keberhasilan proses konseling. Temuan ini menegaskan pentingnya konselor mampu mengenali dan mengelola dinamika emosional yang muncul selama proses kelompok agar hubungan terapeutik tetap terjaga secara efektif.

Selain aspek transferensi, berbagai studi juga menekankan pentingnya kepemimpinan konselor dan pendekatan behavioral. Muti, (2026); Nurhidayah et al., (2025) menyatakan bahwa efektivitas konseling kelompok dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin kelompok dalam mengelola dinamika dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Sementara

itu, (Majid et al., 2025) menemukan pendekatan behavioral efektif membantu perubahan perilaku lewat pembelajaran sosial dan penguatan positif. Temuan-temuan ini mempertegas kontribusi signifikan kepemimpinan konselor dan pendekatan behavioral terhadap keberhasilan konseling kelompok.

Meskipun banyak penelitian sudah membahas transferensi, kepemimpinan konselor, dan behavioral, sebagian besar masih membahasnya secara terpisah. Studi transferensi lebih fokus pada dinamika emosional dan hubungan terapeutik. Studi kepemimpinan menitikberatkan pada efektivitas pengelolaan kelompok. Sedangkan studi behavioral lebih banyak mengkaji perubahan perilaku anggota (Jayanti & Rahayu, 2026). Hingga saat ini, masih terbatas kajian yang secara khusus mengintegrasikan peran kepemimpinan konselor dalam mengelola transferensi anggota dari perspektif behavioral pada konseling kelompok. Kesenjangan inilah yang mendasari perlunya penelitian lebih lanjut.

Urgensi penelitian ini semakin mendesak mengingat hampir seluruh klien dalam konseling kelompok (93%) mengalami transferensi selama proses terapi (Maulana et al., 2024). Jika tidak dikelola dengan baik, transferensi dapat memicu resistensi, konflik antaranggota, dan ketergantungan emosional yang menghambat pencapaian tujuan konseling. Di sisi lain, konseling kelompok terbukti memiliki efektivitas yang sangat besar dengan effect size hingga -0.94 terhadap gejala depresi, namun efektivitas ini sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan konselor dalam mengelola dinamika kelompok (Nurhidayah et al., 2025). Kegagalan mengelola transferensi berarti menya-nyikan potensi terapi yang sangat besar dan bahkan berisiko memperburuk kondisi klien. Lebih jauh, countertransference yang tidak dikelola dapat mengancam profesionalitas dan etika konselor. Dengan masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan kepemimpinan konselor, transferensi, dan pendekatan behavioral dalam satu kerangka, penelitian ini menjadi sangat mendesak untuk dilakukan guna memberikan panduan praktis bagi konselor dalam mengelola dinamika transferensial secara efektif dan etis (Karisma et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki perspektif unik, yang menggabungkan transferensi, kepemimpinan konselor, dan pendekatan behavioral dalam satu kerangka. Bedanya, transferensi tidak cuma dipandang sebagai fenomena terapeutik, tapi juga pola perilaku hasil belajar. Pola ini bisa diamati, dikelola, dan diubah lewat kepemimpinan konselor di konseling kelompok (Lubis, 2025). Hasilnya, riset ini diharapkan memperkaya teori konseling kelompok dan memberi manfaat praktis bagi konselor dalam mengatur dinamika kelompok.

METODE PENELITIAN

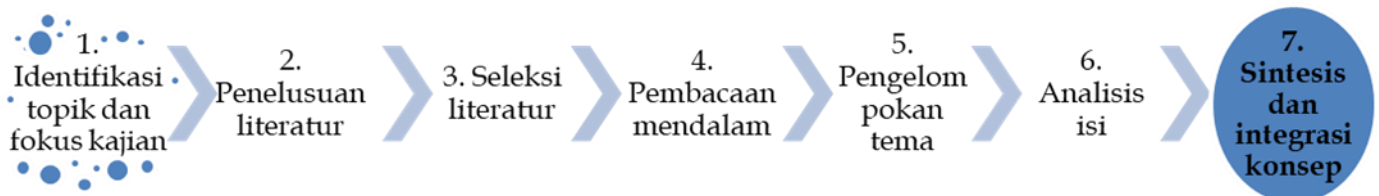
Penelitian ini mengkaji kepemimpinan konselor dalam konseling kelompok behavioral, khususnya mengelola transferensi anggota. Transferensi adalah fenomena umum saat anggota memproyeksikan perasaan, pengalaman, atau pola hubungan masa lalu kepada konselor atau anggota lain. Hal ini dapat memengaruhi dinamika kelompok, hubungan terapeutik, dan efektivitas konseling. Oleh karena itu, konselor butuh kemampuan kepemimpinan yang memadai untuk mengenali, memahami, dan mengelola transferensi agar proses konseling berjalan optimal.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Tujuannya memahami dan menganalisis secara mendalam konsep kepemimpinan konselor dalam mengelola transferensi anggota pada konseling kelompok behavioral. Menurut (Lexy, 2011), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena subjek secara holistik melalui deskripsi kata dan bahasa dalam konteks alami serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan pendekatan ini, peneliti bisa memperoleh pemahaman mendalam terhadap

fenomena sosial dan psikologis yang menjadi fokus.

Sumber data berasal dari literatur ilmiah relevan seperti artikel jurnal, buku, prosiding, dan dokumen akademik yang membahas kepemimpinan konselor, transferensi dalam konseling kelompok, serta pendekatan behavioral. Menurut (Creswell & Creswell, 2017), studi kepustakaan merupakan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma dalam situasi sosial yang diteliti. Ini menjadi dasar untuk memperoleh data dan membangun kerangka konseptual. Sumber data primer berasal dari artikel-artikel ilmiah lima tahun terakhir yang terkait langsung dengan topik penelitian. Data sekunder diambil dari buku-buku teori konseling kelompok, kepemimpinan dalam konseling, transferensi dan konratransferensi, serta pendekatan behavioral untuk memperkuat analisis. Kriteria literatur meliputi relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, dan keterbaruan publikasi.

Penelitian dimulai dengan identifikasi topik dan perumusan fokus kajian. Fokusnya adalah kepemimpinan konselor dalam mengelola transferensi anggota pada konseling kelompok behavioral. Sebagaimana tergambar pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Alur Penelitian Kajian Pustaka

Setelah dilakukan tahapan fokus kajian, kemudian dilakukan penelusuran literatur melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, ResearchGate, serta jurnal nasional dan internasional. Literatur yang terkumpul diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, tahun publikasi, dan kualitas sumber. Setelah seleksi, peneliti membaca literatur terpilih secara mendalam. Informasi dikelompokkan ke dalam tema-tema utama: kepemimpinan konselor, transferensi dalam konseling kelompok, dan pendekatan behavioral. Interpretasi dilakukan terhadap temuan-temuan terdahulu untuk menemukan pola, hubungan, persamaan, maupun perbedaan. Kemudian data tersebut di analisis dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Krippendorff, (2018) menyatakan bahwa analisis isi adalah teknik penelitian yang memungkinkan inferensi valid dan dapat direplikasi dari data ke konteksnya. Analisis ini membantu peneliti mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan makna dari berbagai literatur secara sistematis. Terakhir, dilakukan sintesis dan integrasi konsep untuk membangun pemahaman komprehensif tentang hubungan ketiga aspek tersebut. Hasilnya kemudian disintesis menjadi pemahaman konseptual tentang peran kepemimpinan konselor dalam mengenali, mengelola, dan memanfaatkan transferensi melalui prinsip-prinsip behavioral dalam konseling kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menelaah berbagai artikel ilmiah, buku, dan sumber akademik yang membahas kepemimpinan konselor, transferensi dalam konseling kelompok, serta pendekatan behavioral. Berikut disajikan dalam bentuk sintesis penelitian terdahulu:

Tabel 1.Sintesis Penelitian Terdahulu

No	Artikel	Metode	Temuan
1	Arini et al. (2024) <i>Memahami Transferensi dan Kontra-Transferensi dalam Konseling Kelompok</i>	Literature review	Transferensi dan konratransferensi memengaruhi dinamika kelompok dan hubungan terapeutik.
2	Khoerunnisa et al. (2024) <i>Eksplorasi Gaya Konselor Guna Menghindari Transferensi dan Konratransferensi</i>	kualitatif	Gaya dan kualitas pribadi konselor memengaruhi pengelolaan transferensi.
3	Nurhidayah et al. (2025) <i>Pemimpin Kelompok sebagai Katalisator</i>	Literature review	Kepemimpinan konselor menentukan efektivitas dinamika kelompok.
4	Muti (2026) <i>Counselor Competence in Enhancing Group Dynamics</i>	Systematic literature review	Kompetensi konselor berpengaruh terhadap keberhasilan konseling kelompok.
5	Habsy et al. (2024) <i>Teknik Psikoanalisa dalam Konseling Kelompok</i>	Kajian literatur	Transferensi menjadi bagian penting dalam proses terapeutik kelompok.
6	Majid et al. (2025) <i>Group Counseling with Behavioral Approach Using Modeling Technique</i>	Eksperimen	Teknik modeling efektif mengubah perilaku siswa.

Berdasarkan hasil telaah terhadap enam artikel relevan, ditemukan bahwa penelitian terdahulu dapat dikelompokkan dalam tiga tema utama. Pertama, soal transferensi dan hubungan terapeutik dalam konseling kelompok. Temuannya, transferensi memengaruhi kualitas interaksi dan efektivitas proses konseling. Kedua, tentang kepemimpinan konselor. Kompetensi pemimpin kelompok ternyata penting untuk menciptakan kohesivitas, mengelola dinamika, dan mendukung keberhasilan layanan. Ketiga, pendekatan behavioral. Perubahan perilaku anggota kelompok bisa dilakukan lewat teknik seperti *modeling*, *reinforcement*, dan *behavioral rehearsal*.

Hasil telaah juga mengungkapkan bahwa kebanyakan riset masih membahas transferensi, kepemimpinan konselor, dan pendekatan behavioral secara terpisah. Riset transferensi lebih fokus pada hubungan terapeutik, sementara riset kepemimpinan menitikberatkan pada pengelolaan dinamika kelompok. Sementara itu, riset behavioral lebih banyak mengkaji perubahan perilaku tanpa kaitan langsung dengan transferensi. Ini menunjukkan ada peluang untuk mengintegrasikan ketiga aspek dalam satu kajian

komprehensif.

Pembahasan

Transferensi sebagai Dinamika Hubungan Terapeutik dalam Konseling Kelompok.

Hasil kajian menunjukkan transferensi merupakan fenomena yang melekat dalam konseling kelompok. Pengaruhnya terhadap hubungan terapeutik yang terbentuk selama proses cukup signifikan. Arini & Hariko, (2024) menjelaskan transferensi terjadi saat anggota kelompok memproyeksikan perasaan, harapan, pengalaman, dan pola hubungan masa lalu kepada konselor atau anggota lain. Fenomena ini bisa memengaruhi kualitas interaksi dalam kelompok, misalnya ketergantungan pada konselor, resistensi terhadap proses, atau munculnya reaksi emosional yang tak sepenuhnya berkaitan dengan situasi saat ini. Khoerunnisa et al., (2024) menemukan bahwa kemunculan transferensi sangat dipengaruhi kualitas hubungan antara konselor dan konseli. Karena itu konselor perlu memiliki kesadaran diri, kemampuan refleksi, serta keterampilan interpersonal yang baik agar bisa mengelola transferensi secara profesional tanpa menghambat proses konseling. Sejalan dengan itu, (Al Habsy et al., 2024) mengemukakan bahwa transferensi dalam konseling kelompok bisa menjadi sarana penting untuk memahami konflik psikologis yang belum terselesaikan dan pola hubungan yang dibawa individu dari pengalaman masa lalu. Jadi, transferensi tak hanya dipandang sebagai hambatan, tetapi juga sumber informasi yang membantu konselor memahami kondisi psikologis anggota kelompok secara lebih mendalam.

Temuan ini sejalan dengan teori hubungan terapeutik (Gelso et al., 2013) yang menjelaskan bahwa transferensi adalah kecenderungan individu memaknai hubungan saat ini berdasarkan hubungan sebelumnya. Dalam konseling kelompok, transferensi memberi konselor informasi penting untuk memahami pola kepercayaan, cara menghadapi figur otoritas, dan karakteristik hubungan interpersonal anggota. Pandangan ini diperkuat oleh (Yalom & Leszcz, 2020) yang menyatakan bahwa kelompok merupakan miniatur kehidupan sosial (*social microcosm*), sehingga pola hubungan anggota dalam kelompok mencerminkan pola hubungan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, transferensi tidak hanya berfungsi sebagai indikator dinamika psikologis anggota, tetapi juga menjadi sarana terapeutik yang membantu anggota mengenali dan mengubah pola hubungan yang kurang adaptif melalui pengalaman kelompok yang korektif.

Kepemimpinan Konselor dalam Mengelola Transferensi Anggota

Kepemimpinan konselor ternyata sangat memengaruhi keberhasilan pengelolaan transferensi dalam konseling kelompok (Nurhidayah et al., 2025). Konselor bukan sekadar fasilitator. Ia juga pemimpin yang mengarahkan proses, menjaga kohesivitas, dan menciptakan lingkungan aman. Jadi, pemahaman konselor terhadap dinamika kelompok jadi kunci sukses. Temuan ini diperkuat penelitian (Muti, 2026) yang menyebut kualitas kepemimpinan konselor berkontribusi pada efektivitas proses kelompok dan perkembangan anggota selama konseling.

Corey, (2000) menyatakan pemimpin kelompok efektif perlu membangun hubungan terapeutik, berempati, dan menangkap dinamika yang muncul selama proses. Saat transferensi muncul, konselor harus bantu anggota pahami respons emosional mereka tanpa memperkuat ketergantungan. Kualitas kepemimpinan konselor pun menentukan apakah transferensi jadi hambatan atau alat pertumbuhan. Pandangan ini sejalan dengan (Takona, 2024) yang menyatakan pemimpin kelompok berperan sebagai pengarah proses perubahan. Jika transferensi dikelola dengan tepat, anggota bisa mengembangkan hubungan

interpersonal yang lebih adaptif. Sebaliknya, pengelolaan yang kurang efektif bisa menimbulkan resistensi atau ketergantungan pada konselor. Dengan begitu, kepemimpinan konselor menjadi aspek kunci dalam mengelola transferensi dan mendukung keberhasilan konseling kelompok.

Temuan ini mengungkapkan kepemimpinan konselor bukan cuma soal kemampuan administratif mengelola kelompok. Lebih dari itu, ia juga harus paham dinamika psikologis yang muncul selama proses konseling. Jadi kompetensi kepemimpinan jadi faktor penting dalam keberhasilan konseling kelompok.

Perspektif Behavioral dalam Memahami Transferensi

Penelitian menunjukkan transferensi bisa dipahami lewat perspektif psikodinamik, juga bisa dianalisis pakai pendekatan behavioral. (Majid et al., 2025) menyebut konseling kelompok behavioral dengan teknik modeling efektif mengurangi perilaku agresif santri yang dipengaruhi budaya senioritas. Lewat pengamatan dan peniruan model, anggota kelompok dapat pengalaman belajar baru. Pengalaman ini mendorong terbentuknya perilaku lebih adaptif. Temuan ini menandakan perubahan perilaku bisa terjadi saat individu diberi kesempatan mengamati, mempraktikkan, dan mendapat penguatan untuk perilaku yang diharapkan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (Bandura & Walters, 1977) yang menyatakan perilaku individu dipelajari lewat observasi dan peniruan model relevan. Dalam penelitian ini, teknik modeling membantu anggota kelompok mengganti perilaku agresif dengan yang lebih positif melalui pengalaman belajar dalam interaksi kelompok. Dalam konteks transferensi, pengalaman hubungan masa lalu yang berdampak emosional bisa membentuk pola respons yang terbawa sampai sekarang. Akibatnya, anggota kelompok mungkin merespons konselor mirip cara mereka merespons figur otoritas di masa lalu.

Sementara (Skinner, 1971) menyebutkan perilaku manusia dipengaruhi konsekuensi dari lingkungan. (Aulia et al., 2025) memperkuat bahwa individu cenderung mengulang perilaku yang mendapat penguatan dan mengurangi yang tidak. Dalam konteks transferensi, pengalaman hubungan masa lalu yang berdampak emosional bisa membentuk pola respons yang terus terbawa ke masa kini. Akibatnya, anggota kelompok mungkin merespons konselor serupa respons mereka pada figur otoritas dulu. Dalam pendekatan behavioral, konselor bisa pakai berbagai teknik seperti reinforcement, modeling, behavioral rehearsal, dan feedback. Tujuannya membantu anggota kelompok mengembangkan pola hubungan lebih adaptif. Lewat pengalaman kelompok positif, anggota bisa belajar cara baru membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat dari pola sebelumnya (Rahmatullah et al., 2025).

Integrasi Kepemimpinan Konselor dan Pendekatan Behavioral dalam Pengelolaan Transferensi

Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan konselor dan pendekatan behavioral memiliki keterkaitan yang erat dalam pengelolaan transferensi anggota kelompok. Pemimpin kelompok berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan anggota, mengembangkan komunikasi yang efektif, dan membantu anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri serta perilakunya (Gladding, 1994). Kepemimpinan konselor diperlukan untuk mengidentifikasi dan memahami munculnya transferensi, sedangkan pendekatan behavioral menyediakan strategi yang dapat digunakan untuk membantu anggota mengubah pola respons yang kurang adaptif.

Dalam konteks ini, konselor berperan sebagai agen perubahan yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anggota kelompok. Sebagaimana pandangan Lothstein & Thomas, (2021) bahwa pemimpin kelompok berperan menciptakan kondisi terapeutik yang memungkinkan anggota memperoleh pembelajaran dan memahami pola perilaku dan cara berinteraksi yang lebih adaptif. Konselor tidak hanya membantu anggota menyadari pola hubungan yang mereka tampilkan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku baru yang lebih konstruktif melalui interaksi kelompok. Dengan demikian, proses konseling kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana eksplorasi pengalaman masa lalu, tetapi juga sebagai media pembelajaran perilaku baru yang lebih adaptif.

Integrasi ini menunjukkan bahwa transferensi dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi sekaligus sebagai target intervensi. Ketika anggota kelompok menunjukkan pola respons tertentu kepada konselor atau anggota lain, konselor dapat menggunakan situasi tersebut sebagai bahan pembelajaran untuk membantu anggota memahami dan mengubah perilaku yang selama ini menghambat hubungan interpersonal mereka.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa transferensi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika hubungan terapeutik dalam konseling kelompok dan memiliki pengaruh terhadap kualitas interaksi, keterbukaan anggota, serta efektivitas proses konseling. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keberhasilan pengelolaan transferensi sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepemimpinan konselor dalam mengarahkan proses kelompok, membangun hubungan terapeutik yang sehat, serta menciptakan suasana yang aman dan kondusif bagi perkembangan anggota. Dalam konteks ini, konselor tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pemimpin kelompok yang mampu mengenali, memahami, dan mengelola berbagai respons emosional yang muncul selama proses konseling berlangsung. Selain itu, perspektif behavioral memberikan pemahaman bahwa transferensi dapat dipandang sebagai pola respons yang terbentuk melalui proses belajar dan pengalaman masa lalu, sehingga dapat diamati, dianalisis, dan dimodifikasi melalui berbagai strategi perubahan perilaku. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara konsep transferensi, kepemimpinan konselor, dan pendekatan behavioral dalam memperkaya kajian konseling kelompok. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi konselor dalam meningkatkan kompetensi kepemimpinan dan pengelolaan dinamika kelompok. Secara akademik, penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan untuk menguji secara empiris efektivitas model pengelolaan transferensi berbasis behavioral pada berbagai konteks dan setting konseling kelompok yang berbeda.

REFERENSI

- Al Habsy, B., Oktafiani, F., Aji, O. Z., & Mahmudah, N. (2024). Konsep Dasar Pendekatan Kelompok dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 12.
- Arini, L., & Hariko, R. (2024). Memahami Transferensi dan Kontra-Transferensi dalam Konseling Kelompok: Dinamika Emosional dan Strategi Efektif Pengelolaannya. *Papua Medicine and Health Science*, 1(2), 49-55.
- Aulia, R. U., Neviyarni, N., Netrawati, N., & Hariko, R. (2025). Konseling Kelompok Berbasis Behavioral sebagai Strategi Modifikasi dan Penguatan Perilaku Positif. *Empowerment Counseling Journal*, 1(2), 119-133.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice-hall Englewood Cliffs, NJ.

- Corey, G. (2000). *Theory and practice of group counseling*. Brooks/Cole.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Gelso, C. J., Palma, B., & Bhatia, A. (2013). Attachment theory as a guide to understanding and working with transference and the real relationship in psychotherapy. *Journal of Clinical Psychology*, 69(11), 1160–1171.
- Gladding, S. T. (1994). *Effective Group Counseling*. ERIC.
- Harahap, A. C. P. (2021). Analisis Keterampilan Dasar Pemimpin Kelompok pada Mahasiswa yang Mengikuti Praktikum Prosedur Kelompok dalam Konseling. *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 8(2), 57–62.
- Hidayah, N., Wahyuni, F., Prabawa, A. F., Age, A. A., Safitri, A. H., Riskya, A., Safitri, A., Rahma, A., Ningrat, B. D. A. T., & Athia, C. (n.d.). *Pendekatan dan Teknik Konseling: Kajian Teoritis, Empiris, dan Implementatif*. Cahaya Smart Nusantara.
- Jayanti, S. A., & Rahayu, M. (2026). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kecemasan Akademik Siswa SMP Negeri 2 Praya. *Educational Note*, 2(1), 8–14.
- Karisma, S. P., Ramopoly, I. H., Judijanto, L., Rahmani, I., Junizar, J., Lubis, A. A. Z., Kalip, K., Maneli, L., Safitri, Y. N., & Amir, R. R. (2025). *Bimbingan Dan Konseling*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Khoerunnisa, S., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). Eksplorasi Gaya Konselor Guna Menghindari Terjadinya Transferensi Dan Kontratransferensi Dalam Proses Konseling. *Jurnal Empati*, 13(2), 100–108.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Lexy, J. M. (2011). *Qualitative research methods*. Bandung: Teenager Rosda Karya.
- Lothstein, L. M., & Thomas, K. (2021). *The theory and practice of group Psychotherapy*. American Psychiatric Association Washington, DC.
- Lubis, N. L. (2025). *Teori, Teknik, dan Praktik Konseling Dasar dan Kelompok*. Global Teras Fana.
- Majid, K. A., Ariyati, I., & Hendar, K. (2025). Group Counseling with Behavioral Approach Using Modeling Technique on Aggressive Behavior of Students Influenced by Seniority Culture in Islamic Boarding Schools. *Grief and Trauma*, 3(2), 58–65.
- Maulana, P., Karneli, Y., & Mudjiran, M. (2024). Hambatan Dalam Mewujudkan Hubungan Konseling. *CONS-IEDU*, 4(2), 231–246.
- Muti, N. S. (2026). Counselor Competence in Enhancing Group Dynamics and Its Influence on Counseling Outcomes: A Systematic Literature Review. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 6(2), 1–14.
- Nurhidayah, I., Anasari, A., Roihan, M., Maghfiroh, F., & Dewi, R. S. (2025). Pemimpin kelompok sebagai katalisator: peran kunci dalam efektivitas dan harmonisasi dinamika konseling kelompok. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(3), 210–222.
- Rahmatullah, M. M., Azzahra, N. N., Savara, D., Salsabila, R. G., Rahmasari, F. N., Sinambela, G. L. A., & Habsy, B. A. (2025). Pendekatan teknik Cognitive Behavioral Therapy dalam konseling kelompok. *Jurnal Konseling Terapan*.
- Rasimin, M. P., & Hamdi, M. (2021). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bumi Aksara.
- Skinner, B. F. (1971). Operant conditioning. *The Encyclopedia of Education*, 7, 29–33.
- Takona, J. (2024). *Book Review: Groups: A Counseling Specialty Gladding Samuel T.* Sage Publications Sage UK: London, England.
- Taufiq, A. (2020). New group counseling competencies scale-short form to supervise group counselor candidates. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*.
- Widiawati, L., & Karneli, Y. (2024). Barriers to Building Relationships in Counseling. *Journal*

Of Psychology, Counseling And Education, 2(3), 168-174.

Yalom, I. D., & Leszcz, M. (2020). *The theory and practice of group psychotherapy*. Hachette UK.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA